

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wabah virus Covid-19 yang telah menginfeksi jutaan orang di seluruh dunia sejak awal Desember 2019 tidak sekedar memberikan dampak terhadap aspek kesehatan, namun juga berdampak terhadap aspek ekonomi. Salah satu sektor yang terdampak dari krisis ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 adalah sektor ketenagakerjaan. Berdasarkan laporan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) PBB, pandemi telah menjerumuskan lebih dari 100 juta pekerja ke dalam kemiskinan sebagai akibat dari berkurangnya lapangan kerja serta jam kerja yang tentunya berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja dan meningkatnya kemiskinan (Dora, 2021).

Peningkatan pengangguran menjadi salah satu implikasi yang ditimbulkan akibat krisis ekonomi pada sektor ketenagakerjaan (Arfyanto et al. 2020). Hasil laporan *International Labour Organization* (ILO) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022 pengangguran global diproyeksikan akan mencapai 207 juta orang, lebih banyak dari 187 juta orang pada tahun 2019 (Saputri & Amanda, 2022). Mengatasi permasalahan pengangguran ditengah arus gelombang Covid-19 tentunya menjadi tantangan baru bagi setiap negara, tak terkecuali Indonesia.

Di Indonesia sejak kasus Covid-19 dikonfirmasi pertama kali oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020, pemerintah akhirnya memutuskan untuk menerapkan berbagai kebijakan *social distancing* sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kemerosotan akibat tidak sanggup mempertahankan produktivitas usahanya. Sehingga banyak pekerja yang terkena pengurangan jam kerja dan upah, dirumahkan tanpa upah hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Kurniati, 2020).

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mencatat sebanyak 29,4 juta pegawai menjadi korban di masa pandemi Covid-19 (Triatmojo, 2021). Hal ini memberikan dampak terhadap peningkatan pengangguran terbuka di Indonesia. Pengangguran menurut Ryansyah & Tambunan (2021) merupakan seseorang yang tergolong ke dalam angkatan kerja namun belum mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan gambar diagram Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di atas diketahui bahwa pada Agustus 2019 jumlah pengangguran sebesar 5,23%, meningkat 1,84% pada Agustus 2020 menjadi 7,07%. TPT mendapati penurunan pada Agustus 2021 sebesar 0,58% dari periode yang sama pada tahun lalu menjadi 6,49%. Meskipun persentasenya turun dibanding Agustus 2020, TPT pada Agustus 2021 meningkat 0,23% dari Februari 2021 sebesar 6,26%.

Disisi lain keadaan diperparah dengan fakta bahwa tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia berdampak pada peningkatan angka pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi. Menurut Muminin & Hidayat (2017) peningkatan jumlah penduduk di suatu negara memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran, karena jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga meningkat.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 mencapai 140,15 juta orang, dengan penduduk yang bekerja sebanyak 131,05 juta orang dan penduduk menganggur sebanyak 9,10 juta orang. Jumlah angkatan kerja meningkat 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Meningkatnya jumlah angkatan kerja pada setiap tahunnya dan angka pengangguran yang masih tinggi menunjukkan belum sepenuhnya angkatan kerja terserap oleh kesempatan kerja (Disnaker, 2019).

Salah satu solusi efektif untuk memecahkan permasalahan pengangguran adalah kewirausahaan (Dinar et al. 2020). Kehadiran para wirausaha mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam meningkatkan perekonomian

suatu negara, mengingat peran wirausaha berdampak positif di bidang ekonomi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Seperti yang dilansir pada laman berita Kompas.com, penciptaan lapangan kerja baru sebagai salah satu peran kewirausahaan dalam perekonomian Indonesia dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan (Rifka, 2022).

Kementerian Perindustrian mencatat rasio kewirausahaan Indonesia pada tahun 2021 baru mencapai 3,55%. Jumlah tersebut masih dikatakan rendah dibanding dengan negara tetangga yang memiliki rasio kewirausahaan di atas angka 4% seperti, Singapura, Malaysia dan Thailand (Yuniar, 2022). Berdasarkan artikel dari Liputan6.com (2021) Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Teten Masduki mengatakan, rasio kewirausahaan sebagian negara maju berada di level 12% dan untuk menjadi negara maju dibutuhkan rasio kewirausahaan minimum 4%.

Meskipun rasio kewirausahaan Indonesia sudah melewati standar internasional, Indonesia masih perlu memacu pertumbuhan wirausaha minimal 4% dari total populasi penduduk. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto mengungkapkan bahwa Indonesia masih memerlukan sekitar 4 juta wirausahawan baru untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat dengan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang pesat (Nabila, 2021).

Lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai andil untuk mendorong peningkatan jumlah wirausaha muda di

Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki lapangan pekerjaan secara mandiri sebagai wirausaha. Selain itu menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipandang strategis untuk menyiapkan dan mendorong siswanya menjadi seorang wirausaha (Aminah, 2019).

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA Umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Fakta lapangan berdasarkan data BPS di atas, TPT tertinggi pada kategori tingkat pendidikan berasal dari lulusan SMA Kejuruan (SMK). Pada tahun 2019 lulusan SMK menyumbang angka pengangguran sebesar 10,36% naik 3,19% di tahun 2020 menjadi 13,55% dan turun 2,42% pada tahun 2021. Meskipun persentasenya menurun menjadi 11,33% di tahun 2021, angka pengangguran tersebut masih di atas rata-rata pengangguran nasional yaitu sebesar 6,49%.

Lulusan SMK yang semula diharapkan akan lebih mudah untuk terjun langsung ke dunia kerja namun justru menjadi penyumbang angka

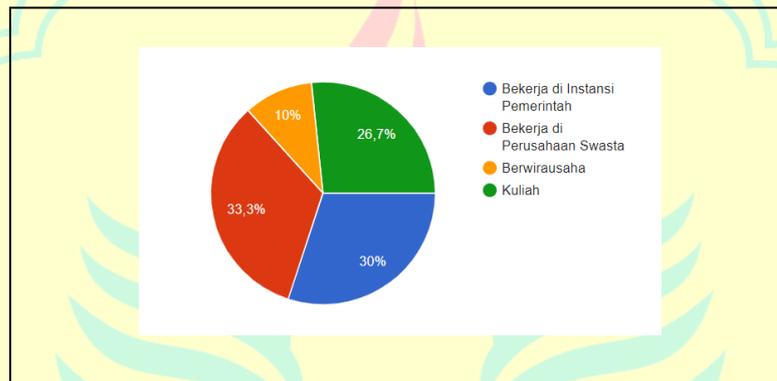
pengangguran terbanyak, membuktikan bahwa tidak terbentuknya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri (Wicaksono, 2020). Adanya *missmatch* yang terjadi mengakibatkan keahlian dan keterampilan yang dipunyai para lulusan SMK belum sesuai dengan dunia kerja sehingga para lulusan SMK semakin sulit terserap di dunia kerja.

Kesulitan yang dirasakan para lulusan SMK dalam mencari pekerjaan membuat wirausaha menjadi salah satu peluang untuk memiliki pekerjaan. Berwirausaha dipandang sebagai alternatif mencari pekerjaan selain bekerja menjadi pegawai (Hasmidyani et al. 2022). Namun sampai saat ini, masih banyak siswa yang memiliki *mindset* bahwa setelah lulus mereka lebih memilih bekerja dibanding menjadi wirausaha (Falah & Marlana, 2022). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk dapat mengubah *mindset* para siswa agar setelah lulus mereka tidak sekedar mencari pekerjaan, namun mampu menciptakan kesempatan kerja untuk orang lain.

Banyak peneliti menekankan bahwa intensi berwirausaha berperan penting dalam memulai usaha baru (Hasmidyani et al. 2022). Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk dapat menanamkan intensi berwirausaha di kalangan siswa adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah selain bertujuan untuk membangun dan mengembangkan jiwa wirausaha juga menjadi salah satu program untuk mengantisipasi ketergantungan peserta

didik terhadap lapangan pekerjaan, dengan kata lain mampu membuka usaha/ lapangan kerja sendiri (Wiyono, 2018).

Untuk mengetahui intensi berwirausaha di kalangan siswa, peneliti melakukan pra riset terhadap 30 Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Jakarta. Hasil *survey online* yang diperoleh peneliti dapat di lihat pada gambar 1.1 :



Gambar 1.2
Persentase Pilihan Siswa Kelas XI SMKN 9 Jakarta Setelah Lulus Sekolah

Sumber : Data di olah oleh Peneliti (2022)

Persentase dari hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa intensi berwirausaha siswa kelas XI SMKN 9 Jakarta masih rendah. Berwirausaha setelah lulus menjadi pilihan siswa dengan persentase terendah yaitu hanya sebesar 10%. Pilihan dengan persentase terbesar yang ingin dilakukan siswa ketika lulus adalah bekerja di perusahaan swasta yaitu sebesar 33,3%, diikuti dengan pilihan bekerja di instansi pemerintah sebesar 30% dan 26,7% siswa memilih untuk kuliah atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Masih rendahnya persentase pilihan berwirausaha di kalangan siswa, selain lebih banyak yang memilih untuk bekerja dilatar belakangi juga oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi rendahnya intensi berwirausaha, peneliti juga melakukan pra riset perihal faktor yang membuat siswa kelas XI SMKN 9 Jakarta tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan yang ingin dilakukan setelah lulus sekolah.



Gambar 1.3

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kelas XI SMKN 9 Jakarta tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan setelah lulus

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2022)

Hasil pra riset berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa, faktor kurang yakin terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha sebesar 40% merupakan faktor tertinggi yang membuat siswa enggan memilih berwirausaha setelah lulus sekolah. Keyakinan diri merupakan salah satu sifat yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan, karena keyakinan diri berperan penting dalam menentukan kesuksesan seorang dalam berwirausaha. Seorang individu yang yakin terhadap kemampuan dirinya akan membuat individu tersebut lebih giat dan bertekad untuk sukses.

Fakta lapangan berdasarkan hasil pra riset mengungkapkan intensi berwirausaha yang rendah di sebabkan karena kurangnya keyakinan diri terhadap kemampuan dalam berwirausaha atau dapat disebut juga dengan efikasi diri (*self efficacy*). Bandura (Indriyani & Subowo, 2017) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian hasil. Efikasi diri yang rendah pada siswa membuat kesungguhan siswa untuk memulai berwirausaha juga masih rendah.

Faktor takut akan pengambilan resiko menempati urutan tertinggi kedua dengan persentase sebesar 30%. Pengambilan resiko dalam berwirausaha berkaitan dengan kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), seseorang yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi biasanya akan berani mengambil keputusan yang lebih beresiko. Menurut Lee (Supeni, 2021) kebutuhan berprestasi adalah suatu kesatuan watak yang dapat memotivasi individu dalam menghadapi tantangan untuk menggapai keunggulan dan kesuksesan.

Kebutuhan berprestasi dapat menjadi pendorong seseorang dalam mengambil resiko seorang wirausaha. Keberanian dalam mengambil resiko merupakan salah satu karakter yang diunyai oleh seorang wirausahawan. Konsep resiko secara umum berkaitan dengan ketidakpastian di masa depan. Ketika seseorang masuk ke dalam dunia usaha artinya harus selalu siap dengan hal yang tidak pasti, hal inilah yang mendasari mengapa siswa lebih memilih bekerja menjadi karyawan di banding menjadi wirausaha. Dari segi

pendapatan, resiko yang dihadapi seorang karyawan atau pegawai pastinya lebih kecil, karena pendapatan seorang karyawan atau pegawai akan lebih jelas dan stabil setiap bulannya dibandingkan dengan seorang wirausaha.

Berikutnya hal yang mengakibatkan rendahnya intensi berwirausaha siswa adalah faktor kesulitan dalam menciptakan ide yang berbeda dari orang lain atau *creativity*, data dari kuesioner pra riset menunjukkan 16,7% siswa memilih faktor tersebut. Kesulitan dalam menciptakan ide yang berbeda dari orang lain mengindikasikan bahwa kreativitas siswa dalam bidang wirausaha masih rendah. Kreativitas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kewirausahaan. Menurut Rimadani & Muniawaty (2018) kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menciptakan dan mengembangkan gagasan dan cara baru untuk menjadi sebuah peluang.

Faktor selanjutnya yang membuat siswa tidak memilih berwirausaha setelah lulus adalah kurang yakin adanya faktor keberuntungan dalam berwirausaha, dengan persentase sebesar 6,7%. Keyakinan diri terhadap faktor keberuntungan merupakan salah satu ciri kepribadian dari *locus of control*. Julian Rotter (Nizma & Siregar, 2018) mengartikan *locus of control* sebagai penafsiran individu terkait penyebab utama terjadinya suatu kejadian dalam kehidupannya.

Locus of control terbagi menjadi *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* cenderung meyakini bahwa setiap keberhasilan yang telah dicapai merupakan hasil dari usaha dan kemampuannya. Sedangkan individu dengan *external locus of*

control cenderung menganggap keberhasilan yang diperolehnya ditentukan dari keberuntungan. Alasan siswa memilih faktor kurang yakin adanya faktor keberuntungan dalam berwirausaha, karena mereka menganggap bahwa keberhasilan dalam berwirausaha tidak sekedar dari faktor keberuntungan melainkan perlunya usaha dan kerja keras.

Faktor terakhir yang menjadi alasan siswa enggan memilih berwirausaha sebagai pilihan pekerjaan setelah lulus adalah tidak adanya dukungan dari keluarga, teman dan dosen dengan persentase sebesar 6.7%. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman dan dosen dapat disebut juga dengan *subjective norms*. Menurut Santoso & Handayono (2019) *subjective norms* adalah suatu persepsi individu yang didasarkan dari pengaruh orang-orang terdekat untuk melakukan suatu tindakan. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat akan memunculkan kepercayaan diri individu untuk melakukan suatu tindakan dan dalam konteks ini tindakannya adalah berwirausaha.

Berdasarkan hasil pra riset yang telah dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa dua faktor tertinggi yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha pada Siswa SMKN 9 Jakarta adalah kebutuhan berprestasi dan efikasi diri. Teori motivasi McClelland (Himawan & Aima, 2021) menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan faktor pendorong psikologis yang mempengaruhi kewirausahaan. Begitu pun dengan efikasi diri, Marta et al. (2019) mengungkapkan *self efficacy* sebagai faktor internal yang juga berperan penting dalam pembentukan intensi berwirausaha.

Didukung dengan penelitian Untu & Widjaja (2019) hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

Dalam berwirausaha, kebutuhan berprestasi dan efikasi diri menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Utari & Sukidjo (2020) mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu hal, individu yang memiliki kebutuhan berprestasi akan selalu berusaha memaksimalkan keterampilan dan kemampuannya dan hal ini dapat merangsang faktor psikologis internal lainnya, salah satunya yaitu efikasi diri. Kedua faktor tersebut sangat penting, karena dalam menjalankan suatu usaha dibutuhkan ketekunan, pengaturan diri dan pengendalian emosional terutama dalam menghadapi ketidakpastian, risiko dan tuntutan dalam berwirausaha.

Berdasarkan penelitian Himawan & Aima (2021) tentang peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap intensi berwirausaha, hasilnya menindikasikan bahwa efikasi diri mampu memediasi pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa secara positif dan signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Himawan & Aima, penelitian yang telah dilakukan Akhtar et al. (2020) tentang pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh *self efficacy* mengungkapkan bahwa *need for achievement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh *self efficacy*.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri pada Siswa SMK Negeri 9 Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Efikasi Diri?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Jakarta.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Jakarta.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung Kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Jakarta melalui Efikasi Diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta referensi terbaru secara ilmiah dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan intensi berwirausaha, kebutuhan berprestasi, dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pihak Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong proses pengimplementasian ilmu pengetahuan terkait kewirausahaan, kebutuhan berprestasi, efikasi diri, dan intensi berwirausaha bagi pihak peneliti.

b. Bagi Pihak Instansi

Bagi pihak instansi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan, informasi, dan saran yang membangun tentang bagaimana instansi khususnya SMK Negeri 9 Jakarta meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa SMK.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, wawasan, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait topik dan variabel yang sama.

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti intensi berwirausaha di kalangan siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel Kebutuhan Berprestasi (X1) sebagai variabel bebas, Efikasi Diri (Z) sebagai variabel mediasi dan Intensi Berwirausaha (Y) sebagai variabel terikat.

Kebaruan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Akhtar et al. (2020) dengan judul "*Impact of Need For Achievement on Entrepreneurial Intentions, Mediating Role of Self Efficacy*". adapun kebaruan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian adalah pengusaha kecil dan menengah yang baru merintis. Sedangkan penelitian untuk saat ini, objek penelitian adalah siswa SMK.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Aima (2021) dengan judul *“The Role of Self-Efficacy in Mediating The Effect of Need for Achievement, Family Environment on Entrepreneurial Intention in Management Students at Mercu Buana University”*. Adapun kebaruan dari penelitian kali terletak pada indikator kebutuhan berprestasi dan objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian saat ini adalah siswa SMK.

Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubada et al. (2021) dengan judul *“The Mediating Entrepreneurial Self-Efficacy Between Entrepreneurship Education, Need for Achievement, and Creativity on Entrepreneurial Intention”*. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan indikator penelitian. Objek penelitian saat ini adalah siswa SMK, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa. Perbedaan indikator pada penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya, akan berdampak pada perbedaan kuesionernya.